

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai bahasan awal dari skripsi Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Kesenian Tarian *Mpa'a Lanca* (Adu Betis) sebagai upaya menjaga budaya lokal masyarakat di Desa Sambori, Kecamatan Lambitu, Kabupaten Bima. Pada bab ini terdapat beberapa sub bab diantaranya: (1) Latar Belakang Masalah, (2) Rumusan Masalah, (3) Tujuan Penelitian, (4) Manfaat Penelitian, (5) Penegasan Istilah.

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam penciptaan-Nya, manusia diciptakan dengan begitu kompleks dan sempurna dibanding makhluk lainnya di alam semesta, sehingga menjadi kodratnya jika kedudukan manusia secara pribadi dianugerahi oleh Tuhan dengan berbagai kemampuan dan bakat alami yang melekat pada dirinya, sesuai dengan sifat-sifat aslinya. Manusia dianugerahi berbagai keistimewaan tertentu oleh Tuhan Yang Maha Esa, dan manusia merupakan pelaku kebudayaan yang meliputi seluruh unsur penting dalam mewujudkan penguatan kebudayaan bangsa. Akar identitas budaya bangsa Indonesia adalah kesadaran akan nilai sejarah, di mana salah satu sejarah identitas budaya adalah kesenian yang merupakan wujud kebudayaan bangsa Indonesia.

Kebudayaan merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembangunan bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan oleh seluruh warga negara Indonesia. Kebudayaan menurut Ki Hajar Dewantara dalam Supartono,

(2004:31) berarti buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada akhirnya bersifat tertib dan damai.

Kebudayaan menjadi sebuah nilai yang tidak bisa dipisahkan dari budaya lokal masyarakat setempat. Budaya lokal merupakan sebuah peradaban yang sudah ada sejak sebuah daerah didirikan. Masyarakat menciptakan budaya lokal dengan memasukkan norma-norma sebagai kontrol sosial yang paling efektif. Budaya (*Cultural*) sebagai kata sifat yang di dalamnya terdapat nilai, gagasan, perilaku, dan karya manusia, sehingga diperlukan refleksi dan proyeksi untuk melihat peranan penting masyarakat, ilmuwan, pemerintah, serta peminat ilmu sosial di masa yang akan datang. Dengan adanya peran dari semua pihak, maka cita-cita pembangunan nasional dapat tercapai, salah satunya dengan melestarikan budaya daerah.

Bangsa Indonesia memiliki berbagai macam budaya dari Sabang sampai Merauke yang bersatu dalam naungan Bhineka Tunggal Ika. Hal ini harus dibangun secara sistematis melalui wujud pondasi kebudayaan masyarakat lokal yang menjadi ciri khas negara Indonesia sebagai bangsa yang multikultural, baik dari bahasa, budaya, agama, suku, ras, etnis, warna kulit, dan sebagainya. Nilai-nilai perbedaan itulah yang harus dirawat secara kolektif, sehingga menjadi pemersatu seluruh warga negara Indonesia. Pada kenyataan zaman sekarang, kebudayaan lokal yang mulai terkikis oleh perkembangan zaman dan arus

globalisasi maupun modernisasi harus menjadi perhatian penting bagi masyarakat, khususnya generasi muda Indonesia.

Menurut amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (2016:196) pada pasal 32 ayat 1 menyatakan, Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Mengacu pada tujuan negara Indonesia yang mengupayakan serta memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia, maka hal tersebut menjadi tantangan besar bagi pemerintah maupun masyarakat dalam melestarikan kesenian budaya lokal. Pemerintah harus mampu memberikan jaminan sebagai upaya pelestarian budaya lokal, baik dalam bentuk peraturan maupun pendanaan, sehingga masyarakat memiliki kebebasan dalam memelihara kebudayaan serta dapat mengembangkannya.

Budaya tradisional merupakan warisan nenek moyang dan leluhur bangsa yang berkenaan dengan kebiasaan tingkah laku yang berada di suatu wilayah masyarakat setempat. Budaya lokal dapat memancarkan ilmu sebagai pengetahuan di dalam kehidupan masyarakat. Harus adanya upaya proses internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi budaya tradisional dari generasi ke generasi, baik secara individu maupun kelompok, sehingga generasi berikutnya dapat menikmati dan merasakan keindahan budaya-budaya tradisional masyarakat yang sekarang sudah mulai punah akibat terancam arus globalisasi.

Kebudayaan tradisional yang sudah hampir punah salah satunya adalah kesenian tarian *Mpa'a Lanca* (Adu Betis) yang terdapat di Desa Sambori, Kecamatan Lambitu, Kabupaten Bima. Tarian *Mpa'a Lanca* merupakan tarian rakyat yang diciptakan oleh nenek moyang masyarakat Desa Sambori. Tarian *Mpa'a Lanca* memiliki perjalanan sejarah yang panjang dalam perkembangan peradaban masyarakat Desa Sambori. Tarian *Mpa'a Lanca* adalah tarian yang mengedepankan nilai positif dan kearifan lokal masyarakat sekitar, sehingga perlu dilestarikan oleh generasi penerus.

Desa Sambori adalah salah satu desa di Kecamatan Lambitu, Kabupaten Bima yang letaknya berada di selatan Kota Bima. Masyarakat Desa Sambori merupakan suku asli Bima dengan sebutan *Dou Donggo Ele* (Masyarakat di Pegunungan Timur) yang bermukim di lereng Pegunungan Lambitu. Masyarakat Desa Sambori masih memiliki kebiasaan yang tradisional dan sangat kental dalam setiap aktivitasnya, baik pemahaman dalam segi pertanian, ekonomi, dan kesehatan. Pelaksanaan prosesi acara maupun kegiatan adat masyarakat Desa Sambori masih sangat erat memegang teguh asas gotong royong dan musyawarah dalam mencapai mufakat.

Kondisi letak geografis yang berada di lereng Pegunungan Lambitu, menimbulkan watak, karakter, budaya, bahasa, dan kesenian yang berbeda jika dibandingkan dengan masyarakat Kota Bima maupun masyarakat Kabupaten Bima pada umumnya. Bahasa yang digunakanpun berbeda dengan bahasa Bima yang digunakan oleh masyarakat Kota maupun Kabupaten Bima pada umumnya. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Sambori adalah bahasa *inge ndai*

yang merupakan bahasa ibu (asli) yang masuk dalam rumpun wilayah Kecamatan Lambitu, Kabupaten Bima.

Menurut Sahidu (2004:25), pada zaman Kesultanan Bima, banyak nenek moyang yang mewarisi budaya asli Bima secara turun-temurun kepada masyarakat *Dou Donggo Ele* (Masyarakat di Pegunungan Timur) yang masuk dalam kawasan Kecamatan Lambitu, seperti: budaya *Kalero*, *Bela Leha*, *Mpa'a Sila*, *Ntumbu Tuta* (Adu Kepala), dan tarian *Mpa'a Lanca* (Adu Betis). Namun, karena adanya kemajuan zaman terhadap teknologi informasi dan komunikasi, menyebabkan kesenian-kesenian tersebut luntur sebagai budaya lokal masyarakat.

Perkembangan arus globalisasi menjadi tantangan besar bagi masyarakat dalam menetralsir masuknya budaya-budaya barat. Arus globalisasi yang terus berkembang, tentu tidak bisa dihindari oleh manusia sebagai makhluk sosial. Hadirnya teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang sangat pesat juga mempengaruhi dampak proses kemajuan bangsa, serta menjadi tantangan dalam proses mewujudkan pembangunan Nasional. Hal tersebut menjadi perhatian penting bagi semua kalangan yang masuk dalam bagian pelestarian budaya lokal. Perhatian tersebut harus dilakukan melalui langkah-langkah nyata yang dapat memberikan perkembangan bagi pelestarian budaya setempat.

Globalisasi dan modernisasi menyebabkan dampak dalam berbagai bidang, terlepas dalam hal kebudayaan sangat jelas dan nyata. Hal tersebut mempengaruhi kebudayaan serta pola hidup masyarakat yang berada di Desa Sambori. Masuknya kebudayaan barat, seperti: pakaian, gaya hidup, dan nilai-nilai yang berbeda menimbulkan permasalahan yang terjadi pada masyarakat Desa

Sambori, baik itu pada peningkatan budaya konsumtif maupun hedonisme. Hal tersebut juga ditambah dengan melemahnya pemahaman *culturediversity* (budaya lokal) masyarakat Desa Sambori yang menyebabkan kurangnya kesadaran masyarakat dalam melestarikan kesenian budaya lokal, salah satunya tarian *Mpa'a Lanca* (Adu Betis).

Masuknya budaya luar, budaya dari masyarakat kota ke pedesaan yang dibawa oleh sebagian kalangan pemuda di Desa Sambori yang mengenyam pendidikan di kota berpengaruh buruk terhadap pemuda-pemudi lainnya yang mengakibatkan munculnya sifat apatis, sehingga kurang rasa ingin tahu dalam mempelajari dan melestarikan kembali kesenian dan budaya lokal. Selain itu, sebagian kalangan generasi muda Desa Sambori menganggap budaya-budaya terdahulu tidak terlalu penting, karena dipengaruhi oleh berbagai media hiburan modern yang dijadikan patokan maupun orientasi gaya hidup dalam bermasyarakat.

Peran masyarakat yang masih minim dalam memberikan edukasi, baik itu dalam proses sosialisasi, penyuluhan, maupun kegiatan yang membangun cakrawala berpikir masyarakat. Ditambah lagi dengan masyarakat Desa Sambori yang merupakan salah satu bagian dari desa swakarya, dimana ciri dari desa swakarya, yakni masyarakat yang cepat terpengaruh oleh budaya luar. Pengaruh budaya luar tersebut menjadikan masyarakat Desa Sambori mengalami perubahan sikap dalam peradaban masyarakat.

Menurut Sofwani (2011:5), budaya lokal perlu memperkuat daya tahannya dalam menghadapi globalisasi budaya asing. Ketidak mampuan

masyarakat dalam memperkuat budaya lokal membiarkan pelenyapan budaya lokal atas sumber identitas lokal yang diawali dengan munculnya krisis identitas lokal. Masyarakat harus menyikapi perkembangan arus globalisasi yang masuk dengan bijaksana sebagai suatu proses dalam mengupayakan masyarakat pada kemajuan bangsa, sehingga kebudayaan tidak sekadar dilihat dari aspek-aspek yang bersifat fisik, instrumental atau artifisial, tetapi juga mencakup nilai-nilai atau norma-norma dalam kehidupan masyarakat.

Proses yang harus dilakukan dalam konteks ini yakni dengan cara melakukan internalisasi, sosialisasi, enkulturasi, dan transformasi kesenian budaya tradisional perlu dilakukan. Peran aktif masyarakat, pemerintah, institusi pendidikan, dan beberapa lembaga, seperti: LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) dan karang taruna sangat menentukan dalam melestarikan budaya kesenian tradisional tarian *Mpa'a Lanca* (Adu Betis). Dengan demikian, budaya tradisional dari generasi ke generasi dapat dinikmati oleh seluruh kalangan, sehingga dapat mewariskan kebudayaan kepada generasi berikutnya sebagai bentuk penghormatan atas jasa-jasa nenek moyang terdahulu.

Latar belakang masalah sebagaimana yang sudah terurai diatas, menjadikan landasan awal untuk melakukan proses observasi melalui salah satu bentuk metode penelitian sehingga menghasilkan suatu penemuan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Bima khususnya Desa Sambori untuk terus memahami esensi nilai lokalitas budaya yang harus terus dipertahankan. Maka hal ini perlu dilakukan penelitian dengan judul “Peran Masyarakat dalam Melestarikan Kesenian Tarian *Mpa'a Lanca*(Adu Betis) sebagai Upaya Menjaga Budaya Lokal di Desa Sambori Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima”.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti dapat merumuskan permasalahan yang menjadi pokok penelitian, antara lain:

- 1.2.1 Bagaimana peran masyarakat dalam melestarikan kesenian tarian *Mpa'a Lanca* (Adu Betis), sebagai upaya menjaga budaya lokal di Desa Sambori?
- 1.2.2 Bagaimana manfaat pelestarian kesenian tarian *Mpa'a Lanca* (Adu Betis), bagi masyarakat terhadap aspek budaya lokal untuk mempertahankan Desa Sambori sebagai salah satu desa adat di Kabupaten Bima?
- 1.2.3 Bagaimana nilai-nilai karakter yang terdapat dalam tarian *Mpa'a Lanca* (Adu Betis) pada saat pelaksanaan kegiatan adat masyarakat Desa Sambori?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.3.1 Mendeskripsikan peran masyarakat dalam melestarikan kesenian tarian *Mpa'a Lanca* (Adu Betis) di Desa Sambori, Kecamatan Lambitu, Kabupaten Bima.
- 1.3.2 Mendeskripsikan manfaat pelestarian kesenian tarian *Mpa'a Lanca* (Adu Betis) bagi masyarakat terhadap aspek budaya lokal untuk mempertahankan Desa Sambori sebagai salah satu desa adat di Kabupaten Bima.
- 1.3.3 Mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam tarian *Mpa'a Lanca* (Adu Betis) masyarakat Desa Sambori.

1.4 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan dengan tujuan menghindari pembahasan yang melebar dalam penelitian ini. Batasan masalah pada penelitian ini memfokuskan pada peran masyarakat dalam melestarikan kesenian tarian *Mpa'a Lanca*, manfaat pelestarian tarian *Mpa'a Lanca*, dan nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam tarian *Mpa'a Lanca* ketika berlangsungnya kegiatan adat masyarakat Desa Sambori sebagai upaya menjaga budaya lokal masyarakat.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1.5.1 Secara Teoretis

1.5.1.1 Penelitian diharapkan dan dimanfaatkan sebagai bahan masukan pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah-masalah tersebut dalam ruang lingkup, waktu, dan tempat yang berbeda.

1.5.1.2 Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dan nantinya juga diharapkan agar penelitian ini dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

1.5.2 Secara Praktis.

1.5.2.1 Bagi peneliti, yaitu penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain dan menambah wawasan pengetahuan, sehingga dapat membantu pelaksanaan yang dapat mendorong semua pihak untuk senantiasa melestarikan budaya tradisional.

1.5.2.2 Bagi masyarakat, yaitu penelitian dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan memberikan gambaran dalam menghadapi lunturnya keseniantarian

Mpa'a Lanca sebagai warisan budaya lokal yang ada di wilayah setempat.

1.5.2.3 Bagi instansi pemerintah Desa Sambori, yaitu bisa dijadikan acuan ataupun referensi dalam memaksimalkan peran masyarakat, pemuda, pemerintah desa, dan tokoh adat dalam melestarikan kesenian tradisional budaya lokal dan mengetahui nilai-nilai karakter serta kearifan lokal yang ada di daerah setempat.

1.5.2.4 Bagi generasi muda, yaitu dapat memberikan pemahaman dan pandangan positif tentang bagaimana pelaksanaan tarian *Mpa'a Lanca* dan nilai-nilai positif yang menjadi faktor pendorong pelestarian kebudayaan kesenian yang ada di daerah tersebut.

1.6 Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam hal ini bertujuan agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dalam menginterpretasikan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi, maka perlu diberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1.6.1. Peran masyarakat

Peran (*role*) merupakan aspek yang bersifat dinamis dari suatu kedudukan atau status. Apabila seorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan, maka ia menjalankan suatu peran (Soekanto, 2003:239). Peran didalam suatu komunitas merupakan bagian yang sangat fundamental dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai makhluk, sehingga dapat menopang perubahan di dalam suatu komunitas setempat. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling berinteraksi

(Koentjaraningrat, 1985:144). Jadi, peran masyarakat adalah proses yang dilakukan oleh sekelompok manusia yang saling berinteraksi satu sama lain dengan tujuan menjalankan hak-hak serta kewajibanya dalam setiap kedudukanya. Diperlukan peran semua elemen dalam memaksimalkan pelestarian budaya lokal masyarakat setempat.

1.6.2 Melestarikan Kesenian

Melestarikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang maupun secara kelompok dengan tujuan untuk memberikan nilai manfaat bagi masyarakat. Kesenian adalah segala ciptaan manusia yang merupakan wujud dari perasaan indah dalam jiwa yang dapat menimbulkan rasa kagum dan menggerakkan hati manusia (Ismail, dkk, 2010:25). Jadi, melestarikan adalah upaya sadar yang dilakukan oleh manusia dalam suatu komunitas maupun secara individu dengan tujuan memberikan nilai kebermanfaatan bagi keberlangsungan hidup masyarakat setempat.

1.6.3 Tarian *Mpa'a Lanca* (Adu Betis)

Tarian *Mpa'a Lanca* merupakan merupakan tarian rakyat masyarakat *Dou Donggo Ele* (Masyarakat di Pegunungan Timur) Kabupaten Bima yang dilakukan sebagai penanda kegiatan warga dan pada saat acara adat masyarakat *Dou Donggo Ele* (Masyarakat di Pegunungan Timur) yang perkembanganya dimulai pada masa kesultanan Abdul Khair Sirajudin. (Ismail, dkk, 2010:26).

1.6.4 Nilai Karakter

Nilai karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu (Wiyani, 2013:26). Di dalam kesenian tarian *Mpa'a Lanca*, terdapat nilai-nilai karakter yang perlu dilestarikan secara bersama-sama, sehingga menjadi suatu kewajiban moral bagi generasi penerus untuk melestarikan kembali kearifan lokal budaya Indonesia.

1.6.5 Budaya Lokal

Budaya merupakan hasil pengungkapan diri manusia ke dalam materi cipta, rasa, dan karsa manusia yang pada dasarnya memenuhi nilai-nilai etik atau tidak bergantung pada keyakinan masyarakat tersebut. Budaya Lokal merupakan pondasi dalam mempertahankan kebudayaan yang ada di suatu komunitas masyarakat (Sofwani, 2011:5).

Tarian *Mpa'a Lanca* (Adu Betis) merupakan budaya lokal yang menjadi nilai kearifan lokal masyarakat setempat yang harus menjadi perhatian penting bagi masyarakat, karena masyarakat yang menciptakan kebudayaan itu sendiri. Upaya pelestarian kesenian tarian *Mpa'a Lanca* ke depannya dapat menjadikan ikon Desa Sambori untuk tetap bertahan sebagai desa adat di Kabupaten Bima. Oleh karena itu, peran masyarakat sebagai penentu maju dan mundurnya kebudayaan tersebut sangat besar, sehingga masyarakat harus memiliki kewajiban dalam merawat budaya lokal setempat.